

## PENERAPAN MODEL CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL KELAS IV SEKOLAH DASAR NURUL KHOIR KOTA JAMBI

Tia Saputri<sup>1</sup>, Donal Saputra<sup>2</sup>

[tiasaputri0707@gmail.com](mailto:tiasaputri0707@gmail.com)<sup>1</sup>, [donalsaputra@uinjambi.ac.id](mailto:donalsaputra@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi magnet, sebuah benda yang ajaib di Sekolah Dasar Nurul Khoir Kota Jambi pada mulanya masih berfokus pada hafalan fakta dan konsep tanpa melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis sehingga mengakibatkan siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata observasi awal yaitu 46,09% yang masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV C Sekolah Dasar Nurul Khoir Kota Jambi. Rancangan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV C Sekolah Dasar Nurul Khoir Kota Jambi pada siklus I 66,96% dan Siklus II sebesar 78,26% dari pra siklus sebelumnya 46,09% dengan penerapan model Children Learning In Science (CLIS) pada pembelajaran IPAS dengan materi magnet, sebuah benda yang ajaib.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis), Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, IPAS.

### ABSTRACT

*Natural and Social Science (IPAS) learning activities on magnetic material, a magical object at Nurul Khoir Elementary School in Jambi City initially still focused on memorizing facts and concepts without involving students in the critical thinking process so that students do not get the opportunity to develop their critical thinking skills. This can be seen from the average value of the initial observation which is 46.09% which is still below the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) set by the school. The purpose of this research is to find out how the implementation of the Children Learning In Science (CLIS) learning model can improve the critical thinking skills of students in class IV C of Nurul Khoir Elementary School, Jambi City. This research design uses the Class Action Research (PTK) method with the Kemmis & Mc model. Taggart which consists of planning, Action, observation and reflection. The research results show that there is an increase in the critical thinking ability of students in class IV C of Nurul Khoir Elementary School in Jambi City in cycle I 66,96% and Cycle II by 78,26% from the previous pre-cycle 46.09% with the application of the Children Learning In Science (CLIS) model in IPAS learning with magnetic material, a magical object.*

**Keywords:** Children Learning In Science (Clis) Learning Model, Student Critical Thinking Ability, IPAS.

### PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi untuk memberikan kontribusi yang signifikan

dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan bangsa secara keseluruhan. Era ini menjadi tantangan serta keharusan bagi banyak negara dalam mendidik lulusan sistem Pendidikan saat ini dan generasi mendatang. Salah satu langkah adalah mempersiapkan kemampuan yang sesuai untuk abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan dianggap sebagai hal yang penting untuk setiap peserta didik karena berpikir kritis merupakan salah satu dari empat kemampuan utama yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan penalaran mereka dan bersaing di dunia global.

Sekolah dituntut dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki abad ke-21. Kurikulum merdeka diharapkan mampu menawarkan proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kebutuhan keterampilan abad ke-21. Merdeka belajar adalah salah satu kurikulum paradigma baru yang merupakan langkah awal dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Satu aspek penting dari kurikulum merdeka adalah menggabungkan dua mata pelajaran wajib sebelumnya, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Safitri et al., 2024). Pada tingkat Pendidikan dasar, IPAS menjadi landasan utama dalam membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Suhelayanti, 2023). Namun, dalam pelaksanaannya seringkali ditemukan kendala dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Masalah utama yang dihadapi dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) saat ini adalah belum banyaknya orientasi pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan fakta dan konsep tanpa melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran seperti ini membatasi peserta didik pada pemahaman yang dangkal dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses berpikir, yang berujung pada kesulitan peserta didik dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks (Havina Putri, 2021).

Berpikir Kritis menurut Ratna dkk (2017) adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik (Lestari, 2019). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara rasional. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), berpikir kritis berkaitan erat dengan cara mencari tahu dan memahami alam semesta secara sistematis, yang berisi konsep, teori-teori atau rumus-rumus yang harus dipahami secara mendalam (Havina Putri, 2021). Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, peserta didik mampu menghasilkan pemikiran yang lebih mendalam dan kritis terhadap berbagai konsep yang dipelajari.

Berdasarkan hasil Observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak memahami dengan baik materi pelajaran. Hal ini terlihat saat peserta didik diberikan tugas individu, peserta didik tampak gelisah, sering melihat jawaban teman, dan ketika ditanya peserta didik mengaku tidak mengerti instruksi atau konsep yang harus dikerjakan. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menganalisis hal ini terlihat pada saat peserta didik kesulitan menghubungkan sebab dan akibat dalam fenomena alam. Selain itu peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan

masalah, ketika diberikan tugas untuk merancang solusi masalah yang muncul dalam percobaan peserta didik terlihat pasif dan tidak dapat merumuskan sendiri. Peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari, jawaban dari peserta didik hanya sebatas ingatan dan pemahaman saja. Hal ini mengindikasikan diperlukan adanya pembenahan dalam proses pembelajaran agar dapat lebih menarik minat peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran di sekolah sangat penting bergantung pada guru seorang pendidik atau guru harus mampu merancang model pembelajaran yang tepat. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di dalam kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Indriani et al., 2024). Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan memfasilitasi pemahaman yang optimal bagi peserta didik. Model pembelajaran yang variatif dan inovatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dengan lebih baik. Dengan demikian model pembelajaran memegang peran penting dalam memperkaya pengalaman peserta didik, mengoptimalkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Saat proses pembelajaran diperlukan proses interaksi. Proses interaksi dalam pembelajaran sangat bergantung pada strategi dan media pembelajaran yang digunakan. Selain strategi dan media keberhasilan dalam proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar namun seringkali diabaikan, perkembangan model sebagai alat bantu mengajar berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Terdapat beragam jenis model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, pengajar menyadari bahwa hanya buku pelajaran sebagai sumber utama pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kegiatan proses pembelajaran kurang optimal sebab terbatas pada pendengaran dan mencatat apa yang disampaikan guru.

Pada kenyataannya masih banyak pengajar yang belum menggunakan model pembelajaran yang beragam, sehingga pembelajaran cenderung monoton, selain itu kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya model pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis, serta kurang penerapan model pembelajaran yang mendukung. Pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada guru perlu diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik aktif membangun pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif mereka.

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran Children Learning In Science atau yang bisa disingkat dengan CLIS. Model CLIS merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas praktikum, percobaan, penyajian, penginterpretasian, membuat prediksi dan membuat kesimpulan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Model Children Learning In Science (CLIS) mendorong peserta didik untuk mandiri dalam proses dan merangsang peserta didik untuk mengorganisir ulang ide-ide mereka, berdiskusi dengan teman-teman, dan menyusun kembali pemahaman mereka berdasarkan hasil eksperimen atau observasi.

Model Children Learning In Science (CLIS) didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan

mereka sendiri. Peserta didik diberi keleluasan menyampaikan beragam ide mengenai topik pembelajaran, membandingkan ide-ide mereka dengan peserta didik lain, dan berdiskusi untuk mencapai pemahaman yang sama. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka setelah mempertimbangkan hasil eksperimen, observasi atau hasil mengamati buku teks. Selain itu, peserta didik diminta untuk menerapkan ulang ide-ide tersebut dalam konteks yang baru (Fadly, 2022).

Model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) efektif untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri, membandingkan ide dengan orang lain, dan melibatkan diskusi untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Adapun sumber penelitian tentang model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Siti Zulaikah Dwi Alami et al., 2024) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Children

Learning In Science pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dari I menjadi 77,91%, dengan kriteria tinggi dan siklus II meningkat lagi menjadi 96,50%, di siklus II dengan kriteria sangat tinggi.

Dengan adanya penelitian tentang penggunaan model Children Learning In Science pembelajaran diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, salah satunya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar mengalami peningkatan, dan menjadi masukan bagi guru agar lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran, selain itu, sebagai referensi sekolah untuk menjadikan hasil penelitian sebagai pertimbangan agar menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, melalui penelitian ini penulis ingin mencoba menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat proses pembelajaran lebih menarik dan membuat siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil belajar yang maksimal, serta tercapainya hasil pembelajaran sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal juga dengan Classroom Action Research dengan menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian Tindakan kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah Tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian tindakan kelas terkait erat dengan keinginan seseorang untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dikelas (Parnawi, 2020).

Menurut Sanjaya (2016), penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses penelitian terhadap masalah pembelajaran yang ditemukan dikelas dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri dan dipecahkan melalui beberapa tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. PTK diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta berdampak pada standar pengajaran yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dimana PTK merupakan penelitian guna menggambarkan atau menjelaskan terjadinya sebuah solusi dalam penelitian dan solusi serta proses secara detail dalam penelitian hingga pada dampak

perlakuan yang dilakukan dalam penelitian. Didasarkan pada temuan penelitian dalam konteks pembelajaran di kelas, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengubah perilaku siswa di dalam kelas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengatasi masalah melalui tindakan dan refleksi diri (Azizah & Fatamorgana, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, data tersebut berupa hasil aktivitas guru dan siswa, dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang telah dilakukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dikelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi mendapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil pada pra siklus diperoleh rata-rata persentase keberhasilan siswa yaitu 46,09%, dan siklus I diperoleh rata-rata persentase keberhasilan siswa yaitu 66,96%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata 78,26%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS)

Pada aktivitas guru dan siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 64,63%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata 91,46%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada muatan IPAS dengan menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) .

Sedangkan hasil data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik pemberian tes soal belajar siswa sebagai berikut : perolehan skor tes kemampuan berpikir kritis siswa akhir siklus I sebesar 71,96% dengan kategori mendekati kritis, pada tes akhir siklus II diperoleh skor tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 83,26% dengan kategori kritis. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS).

### Interpretasi Hasil Analisis Data

Dari hasil analisis data yang dilaksanakan di kelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan siklus I dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan kemampuan berpikir kritis belum begitu optimal. Namun terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

#### 1. Lembar Observasi

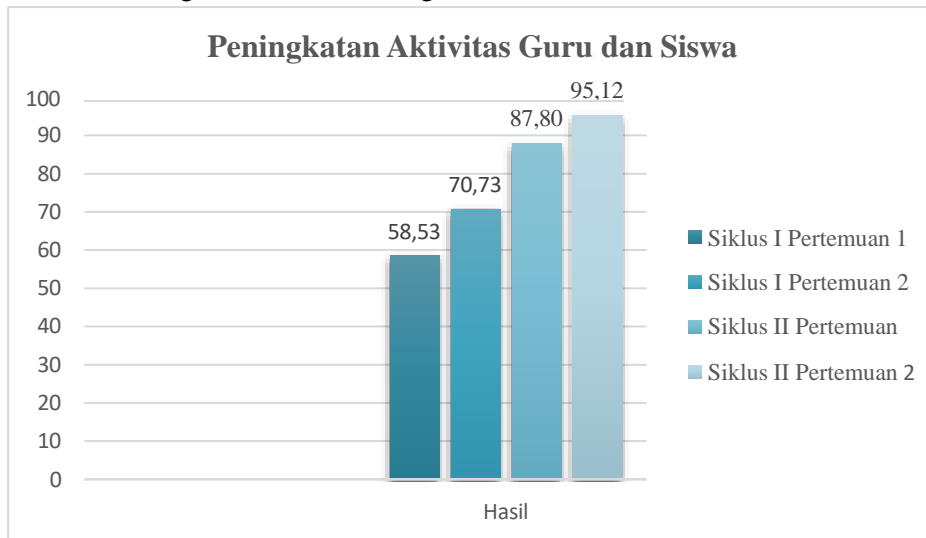
Hasil yang diperoleh dari lembar observasi digunakan peneliti sebagai bahan untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil observasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Persentase Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

| Aspek                   | Hasil  |
|-------------------------|--------|
| Siklus I                | 64,63% |
| Siklus II               | 91,46% |
| Peningkatan Keseluruhan | 26,83% |

Pada tabel 1, menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dimulai pada siklus I mendapatkan hasil 64,63%, dan pada siklus II mendapatkan hasil 91,46%. Terlihat pada siklus I siklus II mengalami peningkatan 26,83% yang membuktikan meningkatnya aktivitas guru dan siswa serta juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi.

Diagram 1 Grafik Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa



Tabel 2 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|------------|----------|-----------|
| 46,09%     | 66,96%   | 78,26%    |

Pada tabel 2, menunjukkan siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa disetiap siklusnya. Lebih jelasnya berikut diagram kemampuan berpikir kritis siswa yang dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

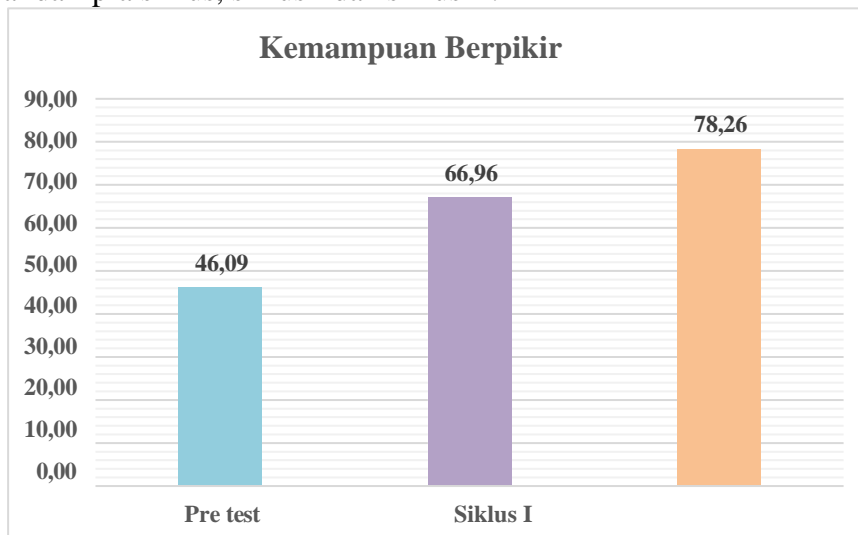


Diagram 2 Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

## 2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana belajar mengajar. Tes dilaksanakan pada akhir kegiatan tiap-tiap siklus dengan memberikan sejumlah soal tes kepada subjek

penelitian. Hasil tes yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Presentase Peningkatan Hasil Tes

| Aspek                   | Hasil  |
|-------------------------|--------|
| Siklus I                | 71,96% |
| Siklus II               | 83,26% |
| Peningkatan Keseluruhan | 11,3%  |

Pada table 3, terjadi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I yaitu persentase keberhasilan siswa hanya 71,96% meningkat disiklus II yaitu 83,26%. Adapun persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 11,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science pada kelas IV C di SD Nurul Khoir Kota Jambi. Adapun persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II disajikan pada diagram berikut :



Diagram 3 Grafik Peningkatan Hasil Tes

Berdasarkan grafik 3 peningkatan tes kemampuan berpikir kritis diatas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran Children Learning In Science sangat berpengaruh terutama terhadap peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Grafik diatas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan agar kemampuan berpikir siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) pada muatan IPAS. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan berdasarkan tahapan yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) ini telah menunjukkan hasil yang cukup baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPAS dikelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) , karena proses pembelajaran model Children Learning In Science (CLIS) ini berusaha untuk mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan menggunakan LKPD. Proses pembelajaran pada model ini lebih menekankan kepada kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan menemukan ide dalam menyelesaikan sebuah masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran. Jadi

siswa akan mengalami proses pembelajaran bermakna dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 tahap dalam memecahkan masalah, yaitu tahap klarifikasi, tahap assesmen, inferensi, dan strategi. Tahap klarifikasi yaitu tahap siswa menyatakan masalah dan menganalisis pengertian dari masalah, pada tahap ini siswa dapat menemukan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat. Tahap assesmen yaitu tahap siswa mengajukan informasi yang relevan dan menentukan kriteria penilaian, pada tahap ini siswa dapat merumuskan pertanyaan yang diminta dari soal. Tahap inferensi atau penyimpulan, tahap siswa membuat kesimpulan dan menegeneralisasi, pada tahap ini siswa dapat menentukan ide/konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal. Tahap strategi yaitu tahap siswa mengambil tindakan dan menjelaskan tindakan, tahap ini siswa dapat menjelaskan langkah penyelesaian soal yang sudah ditemukan dengan tepat.

Hasil observasi selama penelitian di SD Nurul Khoir Kota Jambi, terlihat sangat jelas bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) ini. Seperti terlihat bahwa keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari pra siklus diperoleh skor 46,09%, dan siklus I 66,69% dan pada siklus II mencapai 78,26%. Sejalan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS), hal serupa terjadi pada tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini terbukti berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa akhir siklus I diperoleh skor 71,96% dengan kategori cukup baik dan skor siswa meningkat pada siklus II menjadi 83,26% dengan kategori baik. Berdasarkan analisis hasil kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II, keberhasilan belajar siswa kelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi mengalami peningkatan pada setiap indikatornya.

Children Learning In Science (CLIS) mendorong peserta didik untuk mandiri dalam proses dan merangsang peserta didik untuk mengorganisir ulang ide-ide mereka, berdiskusi dengan teman-teman, dan menyusun kembali pemahaman mereka berdasarkan hasil eksperimen atau observasi., sehingga siswa terlibat secara aktif dalam berpikir. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Adapun dampak yang diperoleh siswa dari diterapkannya model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) yaitu siswa yang malas mengikuti proses pembelajaran kini sudah terlihat bersemangat saat pembelajaran IPAS berlangsung, siswa yang jarang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru kini sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa yang semula belum mampu menganalisis sebuah problem sesuai dengan tujuan pembelajaran dan siswa yang semula takut serta malu-malu saat diminta mempresentasikan hasil jawabannya, kini sudah mampu menyelesaikan masalah dan berani mempresentasikan hasil jawabannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV C SD Nurul Khoir Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat diketahui dari setiap siklus.



Pada pra siklus nilai rata-rata hasil pre-test siswa sebesar 46,09% dengan kategori rendah, hanya 4 siswa dari 23 siswa yang tuntas. Setelah dilakukan tindakan siklus I hasil kemampuan berpikir kritis siswa naik menjadi 66,96% dengan kategori cukup baik walaupun belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 13 siswa. Selanjutnya dilakukan siklus II hasil keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 78,26% dengan kategori baik, semua siswa tuntas dalam memenuhi indikator berpikir kritis.

Model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) menitik beratkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan bantuan seorang guru sebagai fasilitator sehingga siswa dapat memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan baik. Adapun langkah- langkah penerapan Children Learning In Science (CLIS) terdiri atas lima langkah utama yaitu sebagai berikut 1) Orientasi (orientation); 2) Tahap pemunculan gagasan (Elicitation of ideas); 3) Tahap penyusun ulang gagasan (Restructuring of ideas); 4) Tahap penerapan gagasan (Application of ideas); 5) Tahap pemantapan gagasan (Review in ideas) Selain itu penerapan model Children Learning In Science (CLIS) dapat memenuhi 4 tahap dalam berpikir kritis yaitu tahap klarifikasi, tahap assesmen, inferensi, dan strategi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah & Fatamorgana. (2019). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran, *Jurnal Auladuna*, P-ISSN:2657- 1269. E-ISSN:2656- 9523
- Buku-Referensi-Pembelajaran-Ilmu-Pengetahuan-Alam-dan-Sosial- IPAS.(2023).
- Fahmi, P. ;, Chamidah, D., Suryadin, |, Muhammadong, H. |, Saraswati, S., Muhsam, J., Laily, |, Listiyani, R., Heny, |, Rahmawati, K., Wanda, |, Yanuarto, N., Masfa, |, Tarjo, M. |, Adirasa, H., Prasetyo, M., & Pd, I. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS PANDUAN LENGKAP DAN PRAKTIS.
- Havina Putri, M., Wahyuningsih, E., SMK Penerbangan, G., Selatan, K., Ipa Smpn, G., Tanah Bumbu, K., & Kalimantan Selatan, P. (2021). EFEKTIVITAS PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP PADA MATERI POKOK LISTRIK STATIS THE EFFECTIVENESS OF SCIENCE LEARNING DEVICES TO TRAINCRITICAL THINKING SKILLS OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN STATIC ELECTRICITY MATERIALS. In *JOUrnal of Banua Science Education E* (Vol. 1, Issue 2).
- Indriani, A., Siregar, N., Siagian, F. N., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2024). PENERAPAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV MI AL MUKHLISIN KOTA JAMBI. 9, 143–151.
- Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran.
- Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka. (2022).
- Parnawi, A., Tinggi, S., Islam, A., & Batam, I. S. (2020). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Classroom Action Research).
- Safitri, T., Siregar, N., & Saputri, V. (2024). ANALISIS PENDEKATAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA KELAS IV SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN NAHL KOTA JAMBI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1755–1767.
- Siti Zulaikah Dwi Alami, N., Nur Kumala, F., & Dwi Yasa, A. (2024). Cendikia *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. 2(8), 176–188.